



---

## Strategi Guru Dalam Mengenalkan Batasan Aurat Dan Adab Berpakaian Islami Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Hasan Kota Bangun

Ani Sri Mulyani<sup>1</sup>, Tika Wulan Dari<sup>2</sup>

STIT AT-Taqwa Bandung, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [anisrimulyani2194@gmail.com](mailto:anisrimulyani2194@gmail.com)<sup>1</sup>, [wulandaritika632@gmail.com](mailto:wulandaritika632@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

Early childhood education related to understanding awrah boundaries and dress etiquette is an important part of building children's moral character and identity from an early age, where teachers play a central role in instilling these values. This study aims to identify teachers' strategies in introducing the concept of awrah and Islamic dress etiquette to children at TKIT Al-Hasan Kota Bangun. This research uses a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews with classroom teachers, and relevant literature review. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, strengthened by source triangulation. The findings show that teachers apply several strategies, including role modeling, habituation, and varied learning methods such as storytelling and role-playing. Teachers provide examples of dressing according to Islamic values, encourage children to dress neatly and cover their awrah in daily activities, and instill the understanding that modest dressing reflects spiritual values and Muslim identity. However, teachers face challenges such as differences in children's understanding and diverse family backgrounds. Therefore, teachers apply patient and consistent approaches through simple explanations, concrete examples, and communication with parents to support the continuous practice of Islamic dress both at school and at home.

**Keywords:** dress code, modesty, Islamic education, early childhood, teacher strategies.

### ABSTRAK

Penanaman pemahaman mengenai adab berpakaian dan batasan aurat pada anak usia dini merupakan fondasi krusial bagi pembentukan identitas serta akhlak mereka. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi strategi yang diterapkan pendidik di TKIT Al-Hasan Kota Bangun dalam mengajarkan konsep tersebut. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan telaah pustaka. Proses analisis data mencakup reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan yang divalidasi dengan triangulasi sumber. Temuan studi mengungkapkan bahwa strategi guru meliputi pemberian contoh nyata (keteladanan), pembiasaan rutin, serta penggunaan teknik belajar yang kreatif seperti bermain peran dan bercerita. Guru memberikan contoh berpakaian sesuai nilai Islam, membiasakan anak berpakaian rapi dan menutup aurat dalam kegiatan sehari-hari, serta menanamkan pemahaman bahwa berpakaian sopan merupakan bagian dari nilai spiritual dan identitas seorang muslim. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi kendala berupa perbedaan tingkat pemahaman anak dan latar belakang keluarga. Oleh karena itu, guru

---

*menerapkan pendekatan yang sabar dan konsisten melalui penjelasan sederhana, contoh konkret, serta komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan berpakaian Islami dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah maupun di rumah.*

**Kata Kunci :** *adab berpakaian, aurat, pendidikan Islam, anak usia dini, strategi guru.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase paling strategis dalam membentuk kepribadian, karakter moral, serta landasan religius seseorang. Pada masa ini, anak belajar melalui proses meniru, mengulang, dan mengalami langsung berbagai perilaku yang ditampilkan lingkungannya. Karena itu, nilai-nilai keagamaan yang dikenalkan sejak dini sangat mungkin tertanam kuat dan menjadi bagian dari pembiasaan hidup. Pendidikan Islam menempatkan penanaman nilai-nilai adab, seperti tata cara berpakaian, sebagai aspek utama dalam proses pembentukan karakter dan moralitas anak di masa awal pertumbuhannya. Oleh sebab itu, implementasi kurikulum pendidikan Islam pada jenjang dini harus dirancang selaras dengan tahap perkembangan anak dan mengedepankan model pembelajaran yang bertahap serta menyenangkan (Luthfiah, 2025).

Salah satu nilai yang perlu diperkenalkan sejak awal adalah pemahaman tentang batasan aurat dan tata cara berpakaian sesuai dengan prinsip syariat. Pengenalan nilai ini bukan semata aturan mengenai pakaian, melainkan bagian dari upaya memperkuat identitas religius dan rasa malu yang merupakan bagian dari akhlak dalam Islam. Pembiasaan menutup aurat dan penggunaan pakaian yang sopan menjadi fondasi pembentukan kesadaran moral yang melekat pada diri anak (Hasna Koba'a et al., 2024). Penanaman nilai-nilai moral akan mencapai hasil maksimal jika dilakukan melalui pendekatan holistik yang menyinergikan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat (Choirun Nijma et al., 2025). Selain sinergi lingkungan, metode pembelajaran adab berpakaian yang kreatif terbukti efektif memperluas pemahaman keagamaan anak melalui rutinitas harian (Nuraeni, 2023). Konsistensi pembiasaan di jenjang PAUD menjadi faktor determinan dalam pembangunan karakter. Hal ini selaras dengan penelitian Meilasari & Ichsan (2024) yang menegaskan bahwa kombinasi antara pembiasaan rutin dan keteladanan pendidik di RA mampu menghadirkan suasana belajar yang mendukung internalisasi nilai agama. Melalui rutinitas harian, contoh perilaku yang baik, serta interaksi yang penuh perhatian, anak-anak belajar menginternalisasi nilai-nilai Islami bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai bagian dari perilaku mereka sehari-hari.

Perspektif Islam memandang bahwa setiap aspek kehidupan telah ditata sedemikian rupa untuk menciptakan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa Islam mencakup keseimbangan hubungan, baik secara spiritual kepada Tuhan maupun secara sosial terhadap sesama makhluk hidup (Majri et al., 2024). Ajaran tersebut juga meliputi aspek moral yang menjadi dasar dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan. Salah satu aspek penting di dalamnya adalah tuntunan untuk berpakaian dengan sopan dan sesuai syariat sebagai bentuk kebaikan bersama (Majri et al., 2024). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai-nilai moral terkait aurat dan adab berpakaian Islami perlu

dikenalkan sejak dini. Nilai moral merupakan prinsip yang mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai kebaikan, dan menjadi dasar pembentukan karakter anak (Sanusi et al., 2024). Nilai moral bahkan telah ada sebelum individu berkembang, sehingga kualitas seseorang sering dilihat dari bagaimana ia menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Sari & Hakim, 2023). Pendidikan moral tidak hanya membentuk kepribadian, tetapi juga meningkatkan kualitas diri (Zaitun et al., 2023)

Pendidikan memiliki peran besar dalam menguatkan nilai-nilai adab tersebut. Lingkungan sekolah yang menerapkan kebiasaan Islami seperti salam, doa, dan penggunaan pakaian sopan mendorong anak untuk meniru dan meresapi nilai tersebut secara alami (Choirun Nijma et al., 2025). Di sisi lain, keberagaman budaya dan keyakinan di lingkungan pendidikan mengharuskan guru mengelola proses internalisasi nilai secara bijak dan inklusif (Choirun Nijma et al., 2025). Guru menjadi salah satu yang memegang peran sentral sebagai teladan, pengarah, sekaligus perancang strategi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif dalam menanamkan nilai adab pada anak usia dini mencakup metode bercerita, permainan edukatif, pembiasaan, keteladanan, hingga penguatan positif (Rido Kurnianto et al., 2024).

Guru sebagai tenaga pendidik secara khusus dituntut mampu merancang proses pembelajaran yang menggabungkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar pemahaman mengenai aurat dan adab berpakaian dapat diterima anak secara utuh. Selain itu, guru perlu menyesuaikan metode dengan perkembangan masing-masing anak agar pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan (Halimatuzzuhrotulaini, 2020). Lebih jauh, Wahyuni, (2022) dalam studi mereka mencatat bahwa nilai-nilai seperti toleransi, aqidah, dan moral Islami dapat ditanamkan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan aktif guru dan orang tua.

Pilihan orang tua untuk menyekolahkan anak di lembaga berbasis Islam juga biasanya didorong oleh harapan agar sekolah dapat membentuk akhlak dan adab yang baik, termasuk norma berpakaian sopan (Fatkhurohman et al., 2024). Penguatan nilai ini akan lebih optimal apabila didukung dengan kegiatan pembelajaran yang variatif seperti kegiatan luar kelas, permainan peran, atau observasi lingkungan yang dapat memperluas pemahaman anak (Juliana, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa nilai karakter pada anak berkembang lebih baik ketika lembaga pendidikan secara konsisten membangun rutinitas dan pembiasaan dalam pembelajaran (Cahaya, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, refleksi mengenai pakaian syar'i bukan hanya praktik berpakaian tetapi juga bagian dari pembentukan identitas religius anak (Habibie, 2017).

Studi pada jenjang pendidikan dasar bahkan memperlihatkan bahwa peningkatan kesadaran menutup aurat dapat dilakukan melalui strategi kreatif yang menggabungkan teladan, kegiatan praktis, dan pengawasan rutin (Ubaidillah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa konsep penguatan nilai aurat dapat dengan mudah diadaptasi pada pendidikan usia dini dengan pendekatan yang lebih sederhana dan menyenangkan. Namun demikian, proses pengenalan adab berpakaian Islami pada anak tetap memiliki tantangan tersendiri. Perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh media, serta belum seragamnya penerapan nilai

---

antara rumah dan sekolah seringkali membuat anak kurang konsisten dalam memahami nilai tersebut. Guru dituntut untuk mengembangkan strategi yang fleksibel, komunikatif, dan adaptif agar pembelajaran berjalan efektif.

Melihat berbagai tantangan yang muncul, penelitian ini diharapkan dapat membantu menemukan cara yang lebih pas bagi guru dalam mengenalkan batasan aurat dan adab berpakaian Islami kepada anak usia dini. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan muncul langkah-langkah praktis yang bisa digunakan guru untuk membuat anak lebih mudah memahami dan membiasakan diri berpenampilan sesuai ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong terciptanya kerja sama yang lebih selaras antara sekolah dan keluarga, sehingga nilai yang dikenalkan tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi benar-benar terbawa dalam kebiasaan anak sehari-hari. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dengan pemahaman dan sikap yang lebih mantap terkait adab berpakaian Islami.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif-deskriptif diterapkan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi secara komprehensif strategi pendidik di TKIT Al-Hasan Kota Bangun dalam menginternalisasi konsep batasan aurat dan etika berpakaian Islami pada siswa. Sejalan dengan teori (Sugiyono, 2020) metode kualitatif digunakan untuk membedah fenomena secara menyeluruh dengan menyajikan data berupa deskripsi naratif yang substantif. Fokus penelitian diarahkan pada kepala sekolah serta guru kelas sebagai informan kunci yang berinteraksi langsung dalam pembentukan karakter anak. Adapun perolehan data dilakukan secara sistematis melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi.

Teknik observasi diterapkan untuk memantau secara langsung dinamika pembelajaran, konsistensi guru dalam memberikan keteladanan berbusana syar'i, hingga implementasi metode kreatif seperti bermain peran dan bercerita. Untuk mendalami aspek strategi, wawancara mendalam dilakukan bersama tenaga pendidik guna menggali informasi terkait metode pengenalan konsep aurat, pola pembiasaan, hambatan di lapangan, serta sinergi dengan orang tua siswa. Proses ini dilengkapi dengan studi dokumentasi berupa foto kegiatan, regulasi tata tertib, dan perangkat pembelajaran terkait. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah melalui alur reduksi, visualisasi data, hingga penarikan simpulan guna menyusun gambaran komprehensif mengenai strategi internalisasi adab berpakaian Islami pada anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengenalkan batasan aurat dan adab berpakaian Islami pada anak usia dini di TKIT Al-Hasan Kota Bangun dilakukan melalui beberapa pendekatan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta penguatan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Strategi tersebut diterapkan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas rutin yang dilakukan anak selama berada di lingkungan sekolah.

### *Strategi Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Berpakaian Islami*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan merupakan strategi utama yang digunakan guru dalam mengenalkan batasan aurat dan adab berpakaian Islami pada anak usia dini. Guru berperan sebagai model bagi anak dalam menunjukkan cara berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Guru secara konsisten mengenakan pakaian yang menutup aurat dan rapi sehingga anak dapat melihat secara langsung contoh berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama. Keteladanan ini menjadi penting karena anak usia dini cenderung belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya. Dengan adanya contoh yang diberikan oleh guru, anak lebih mudah memahami dan meniru kebiasaan berpakaian yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Suyadi yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui proses imitasi terhadap figur signifikan seperti guru, sehingga keteladanan menjadi metode paling efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini (Suyadi, 2013). Dalam konteks ini, perilaku berpakaian guru yang konsisten akan ditiru oleh anak sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial.

Guru secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai Islami melalui busana yang menutup aurat, rapi, dan santun di lingkungan sekolah. Representasi visual ini berfungsi sebagai prototipe konkret yang memudahkan anak menginternalisasi etika berpakaian sesuai syariat. Mengingat anak usia dini berada pada fase imitasi dan habituasi yang sangat kuat, figur guru menjadi model perilaku (role model) yang signifikan dalam pembentukan karakter mereka. Pengaruh keteladanan ini tercermin pada cara siswa memahami fungsi pakaian serta cara mereka mengenyakannya dalam kegiatan sehari-hari (Majri et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman anak tentang batasan aurat dan cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam tidak terbentuk secara otomatis, tetapi terbangun melalui proses edukatif yang terstruktur dan konsisten.

Penelitian dalam jurnal PAUD Teratai juga menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku religius anak, karena anak lebih mudah memahami nilai melalui contoh konkret dibandingkan penjelasan verbal (Nurhayati, 2019). Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (uswah) merupakan metode utama dalam menanamkan nilai moral dan akhlak (Ramayulis, 2015).



*Gambar 1. Contoh Keteladanan Guru Menggunakan Pakaian Syar'i*

Dalam hal pembiasaan terhadap anak, penyampaian yang digunakan para guru juga dibuat dengan lembut, berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, guru TK A I, TK B I, dan TK B II menjelaskan bahwa pembiasaan di sekolah sangat berpengaruh. Anak-anak biasanya datang dengan pakaian rapi, mengenakan seragam yang sudah diatur sekolah, seperti jilbab panjang bagi anak perempuan dan celana panjang yang sopan bagi anak laki-laki. Namun, guru juga mengamati bahwa ketika di luar lingkungan sekolah, beberapa anak masih menggunakan pakaian yang belum sepenuhnya sesuai adab berpakaian Islami. Guru memahami bahwa setiap anak berasal dari karakter, lingkungan keluarga, serta pembiasaan rumah yang berbeda-beda, sehingga proses anak memahami makna berpakaian Islami tentu bertahap.

Pendekatan ini didukung oleh penelitian dalam jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa pembiasaan dan penguatan positif (reward sederhana seperti pujian) efektif dalam membentuk perilaku disiplin dan karakter anak usia dini (Wiyani, 2020). Pemberian pujian seperti yang dilakukan guru termasuk dalam reinforcement positif yang dapat meningkatkan motivasi anak untuk mengulangi perilaku baik.

Proses pembiasaan ini tidak dilakukan dengan tekanan, tetapi dengan cara hangat seperti memberikan pujian kecil kepada anak yang berpakaian rapi dan sopan. Guru menggunakan reinforcement positif seperti, "Masya Allah, hari ini jilbabnya rapi sekali," atau "Kamu terlihat gagah sekali dengan baju yang sopan seperti ini." Anak-anak yang belum memakai pakaian sesuai aturan dibantu dengan lembut, misalnya guru membantu memakaikan jilbab hingga menutup dada atau merapikan baju yang tidak tertata. Dengan pendekatan ini, anak merasa bahwa adab berpakaian Islami adalah sesuatu yang menyenangkan, bukan beban. Guru berperan sebagai model bagi anak dalam menunjukkan cara berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Guru secara konsisten mengenakan pakaian yang menutup aurat dan rapi sehingga anak dapat melihat secara langsung contoh berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama. Keteladanan ini menjadi penting karena anak usia dini cenderung belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya. Dengan adanya contoh yang diberikan oleh guru, anak lebih mudah memahami dan meniru kebiasaan berpakaian yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.



Gambar 2. Storytelling Cerita Tokoh Muslim dalam Proses Belajar Mengajar

Bercerita (story telling) juga menjadi salah satu tools yang digunakan oleh guru selaku pengajar dalam menanamkan keteladanan kepada siswa siswi TKIT Al-Hasan Kota Bangun. Cerita tentang tokoh-tokoh anak muslim, sahabiyah kecil, atau kisah fiksi Islami dibuat menjadi sarana untuk menanamkan konsep aurat dan pentingnya menjaga pakaian. Contohnya seperti menceritakan kisah “Aisyah yang Menjaga Auratnya,” tentang seorang anak yang selalu memakai pakaian sopan karena ingin menjadi muslimah yang disayang Allah. Cerita seperti ini membangun pemahaman nilai secara natural dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan bermain peran (role play) juga menjadi strategi efektif. Anak-anak diajak berperan sebagai “penjual baju muslim,” “perancang busana syar’i,” atau “kakak penjaga masjid.” Dengan menggunakan boneka, mini jilbab, dan baju-baju Islami, anak belajar secara visual dan kinestetik tentang pakaian Islami. Momen besar seperti 17 Agustus terkadang di TKIT Al-Hasan juga mengadakan lomba Fashion show islami, di mana anak-anak diarahkan berjalan dengan mengenakan pakaian yang sopan sambil diperkenalkan istilah menutup aurat. Kegiatan ini bukan hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman konkret tentang adab berpakaian.

### *Strategi Pembiasaan Guru dalam Menanamkan Nilai Berpakaian Islami*

Selain keteladanan, strategi yang diterapkan juga berupa pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Guru secara rutin melakukan pengecekan terhadap pakaian yang dikenakan oleh anak ketika mereka datang ke sekolah. Anak diarahkan untuk mengenakan pakaian yang rapi, sopan, serta sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi juga sebelum kegiatan ibadah seperti salat berjamaah. Dalam kegiatan tersebut, guru memastikan bahwa pakaian anak sudah dalam kondisi yang rapi dan sesuai dengan adab berpakaian dalam Islam. Aturan berpakaian di TKIT Al-Hasan Kota Bangun menjadi pedoman bagi anak dan orang tua. Aturan tersebut diantaranya menutup aurat, menggunakan jilbab panjang bagi anak perempuan, pakaian longgar dan tidak menerawang bagi perempuan, celana panjang bagi laki-laki, tidak memakai pakaian berkarakter yang tidak pantas, tidak memakai pakaian berbahan jeans, tidak menggunakan aksesoris berlebihan, serta tidak memakai make up. Aturan ini disampaikan secara komunikatif kepada orang tua agar konsisten diterapkan di rumah.

*Tabel 1. Tata Tertib Berpakaian TKIT Al-Hasan Kota Bangun.*

Kategori	Ketentuan
Ketentuan Umum	1. Anak wajib mengenakan seragam sesuai jadwal yang telah ditetapkan setiap harinya. 2. Pakaian harus bersih, rapi, sopan, dan nyaman digunakan. 3. Menjaga kerapian dan kebersihan selama berada di sekolah.
Anak Perempuan	1. Mengenakan busana muslimah yang menutup aurat. 2. Memakai jilbab yang rapi dan menutup dada. 3. Tidak menggunakan aksesoris berlebihan
Anak Laki-laki	1. Mengenakan pakaian muslim yang sopan dan rapi. 2. Dianjurkan memakai peci (jika ada ketentuan)
Kelengkapan	1. Memakai sepatu dan kaos kaki.

Larangan	2.	Membawa perlengkapan pribadi.
	3.	Memberi nama pada barang bawaan
	1.	Tidak memakai pakaian di luar ketentuan.
	2.	Tidak memakai pakaian kotor atau tidak rapi.
	3.	Tidak memakai aksesoris berlebihan

---

Selain tata tertib yang telah ditetapkan. Patuhnya anak didik terhadap tata tertib ini tidak terlepas dari dukungan dari lingkungan keluarga juga menjadi dorongan yang kuat agar dapat menjadi pembiasaan bagi siswa siswi TKIT Al-Hasan Kota Bangun, khususnya dalam hal berpakaian dan menutup aurat sehingga komunikasi antara guru dan orang tua menjadi sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian, guru TK A I, TK B I, dan TK B II menjelaskan bahwa anak usia dini belum sepenuhnya memahami makna di balik aturan berpakaian Islami. Bagi sebagian anak, memakai jilbab atau baju panjang hanya dipahami sebagai aturan sekolah. Oleh karena itu guru perlu memberikan pemahaman bahwa adab berpakaian Islami adalah bentuk ibadah dan identitas seorang muslim. Guru memanfaatkan momen harian, seperti sebelum salat dhuha, untuk mengingatkan anak agar memastikan auratnya tertutup dengan rapi. Guru juga mengajarkan doa memakai pakaian sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah, sehingga nilai spiritual terintegrasi dalam setiap pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru TK A I, TK B I, dan TK B II, dapat disimpulkan bahwa adab berpakaian anak di TKIT Al-Hasan Kota Bangun secara umum sudah baik. Namun, masih ada beberapa anak yang memerlukan pembiasaan lebih lanjut agar benar-benar memahami makna berpakaian Islami bukan semata-mata karena aturan, tetapi sebagai bagian dari identitas keislaman mereka. Guru memandang proses ini sebagai perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran, keteladanan, dan pengulangan yang konsisten. Berangkat dari temuan tersebut, guru TK A I, TK B I, dan TK B II menekankan bahwa pembinaan adab berpakaian Islami di TKIT Al-Hasan Kota Bangun tidak hanya berhenti pada aspek tampilan luar, tetapi juga menyentuh ranah pemaknaan nilai. Guru berupaya mengajak anak memahami bahwa pakaian adalah cerminan akhlak dan penghormatan terhadap ajaran Allah, sehingga setiap kali anak berpakaian, mereka dilatih untuk menghadirkan niat menjaga kehormatan diri. Dalam wawancara, para guru menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan melalui penjelasan sederhana, cerita-cerita islami, serta keteladanan nyata dari guru dalam berpakaian sehari-hari. Melalui pendekatan yang lembut dan berulang ini, diharapkan anak tidak hanya meniru, tetapi tumbuh kesadaran internal bahwa berpakaian sopan, rapi, dan sesuai syariat adalah bagian dari ibadah serta identitas mereka sebagai muslim sejak usia dini.

### ***Strategi Guru Dalam Memperkenalkan Batasan Aurat dan Adab Berpakaian di TKIT Al-Hasan***

Dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini di TKIT Al-Hasan Kota Bangun, guru menerapkan berbagai metode yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Pemilihan metode yang tepat menjadi faktor

penting agar anak dapat memahami konsep aurat dan adab berpakaian secara lebih mudah dan menyenangkan. Salah satu metode yang sering digunakan adalah metode bercerita dengan mengangkat kisah-kisah Islami yang berkaitan dengan nilai kesopanan, rasa malu, serta pentingnya menjaga aurat. Melalui cerita yang disampaikan secara menarik, anak dapat menangkap pesan moral secara lebih sederhana karena materi disajikan dalam bentuk alur cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Guru biasanya menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, serta bantuan media gambar atau buku cerita agar anak lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan cara tersebut, pesan mengenai pentingnya berpakaian sopan dapat diterima anak secara tidak langsung namun tetap bermakna.

Selain metode bercerita, guru juga menerapkan metode bermain peran (role play) sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang bersifat aktif dan partisipatif. Dalam kegiatan ini, anak diajak untuk memerankan situasi tertentu yang berkaitan dengan kebiasaan berpakaian dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika akan pergi ke sekolah, bermain bersama teman, ataupun saat berada di tempat umum. Melalui kegiatan bermain peran, anak tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga mempraktikkan secara langsung bagaimana cara berpakaian yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai Islami. Aktivitas ini membantu anak memahami konsep secara lebih konkret karena mereka terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai yang diajarkan.



*Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Guru Memperkenalkan Pakaian Islami dengan Memberikan Contoh Dua Siswa Siswi Yang Maju*

Dalam pelaksanaannya, guru juga berupaya mengaitkan konsep berpakaian dengan nilai-nilai spiritual dan ibadah. Anak diberikan pemahaman bahwa berpakaian sopan dan menutup aurat bukan sekadar aturan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari ketaatan kepada ajaran agama. Penjelasan ini biasanya disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak usia dini. Guru menjelaskan bahwa Allah menyukai hamba-Nya yang berpakaian dengan sopan dan menjaga auratnya. Dengan pendekatan tersebut, anak mulai memahami bahwa perilaku berpakaian yang baik memiliki makna religius dan

berkaitan dengan nilai keimanan. Penanaman nilai spiritual ini penting dilakukan sejak dini agar anak dapat membangun kesadaran bahwa setiap perilaku dalam kehidupan sehari-hari memiliki keterkaitan dengan ajaran agama.

Di samping itu, keberhasilan strategi pembelajaran juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan anak. Hubungan yang hangat dan positif memungkinkan proses penanaman nilai berlangsung secara lebih efektif. Guru biasanya memberikan pujian, motivasi, maupun bentuk apresiasi sederhana kepada anak yang telah mengenakan pakaian dengan rapi dan sopan. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus memperkuat perilaku positif yang telah ditunjukkan oleh anak. Ketika anak merasa dihargai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut. Pendekatan yang bersifat persuasif dan penuh penghargaan ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat memaksa, terutama dalam pembelajaran pada anak usia dini yang masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional.

Lingkungan sekolah juga memiliki peran yang cukup besar dalam mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran mengenai adab berpakaian. Sekolah biasanya menetapkan aturan atau tata tertib berpakaian yang jelas sebagai bentuk pembiasaan bagi anak. Aturan tersebut mengarahkan anak untuk mengenakan pakaian yang sopan, rapi, serta sesuai dengan nilai-nilai Islami yang menjadi karakter lembaga pendidikan. Keberadaan tata tertib ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi anak, tetapi juga menjadi acuan bagi guru dan orang tua dalam membentuk kebiasaan berpakaian yang baik sejak usia dini. Dengan adanya aturan yang konsisten, anak akan terbiasa melihat dan mempraktikkan perilaku berpakaian yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Jika disimpulkan dari seluruh wawancara guru TK A I, TK B I, dan TK B II, strategi guru dalam mengenalkan adab berpakaian Islami kepada anak di TKIT Al-Hasan Kota Bangun dilakukan melalui pemahaman nilai spiritual, metode bercerita, permainan edukatif, komunikasi dengan orang tua, serta integrasi dalam kegiatan ibadah harian. Strategi yang diterapkan guru tidak bersifat memaksa, tetapi lebih menekankan pendekatan yang ramah anak, konsisten, dan penuh kasih sehingga anak merasa nyaman dan senang menjalani proses pembiasaan tersebut. Pendekatan seperti ini sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, di mana mereka belajar melalui pengalaman langsung, pengulangan, dan interaksi yang hangat dengan guru mereka.

### ***Hambatan yang Dihadapi Guru dan Upaya Guru Mengatasi Hambatan dalam Mengenalkan Adab Berpakaian Islami***

Meskipun strategi pembelajaran mengenai pengenalan aurat dan adab berpakaian telah dilaksanakan dengan berbagai pendekatan yang menarik dan kontekstual, dalam praktiknya guru masih menghadapi sejumlah kendala dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala yang cukup sering ditemui berkaitan dengan perbedaan karakter, kemampuan, serta tingkat perkembangan setiap anak. Anak usia dini memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda sehingga tingkat

pemahaman mereka terhadap konsep aurat dan adab berpakaian juga tidak sama. Beberapa anak dapat memahami penjelasan guru dengan cepat, sementara anak yang lain memerlukan waktu yang lebih lama serta bimbingan yang lebih intensif. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kesabaran, kreativitas, serta kemampuan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat menjangkau kebutuhan belajar setiap anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di TKIT Al-Hasan Kota Bangun, diketahui bahwa perbedaan tingkat pemahaman anak seringkali terlihat ketika guru menjelaskan mengenai bagian tubuh yang termasuk aurat dan pentingnya berpakaian secara sopan. Guru menyampaikan bahwa terdapat anak yang mampu menangkap penjelasan dengan cepat, namun ada pula yang masih memerlukan pengulangan dan contoh yang lebih konkret. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru sebagai berikut: "Tidak semua anak langsung memahami ketika dijelaskan tentang aurat dan cara berpakaian yang sopan. Ada anak yang cepat mengerti, tetapi ada juga yang perlu dijelaskan berulang-ulang. Biasanya kami memberikan contoh secara langsung agar anak lebih mudah memahami."

Kendala lain yang juga ditemukan berkaitan dengan latar belakang lingkungan keluarga anak. Dukungan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah. Namun berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa dalam beberapa kasus kebiasaan berpakaian anak di rumah belum sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pihak sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi konsistensi anak dalam menerapkan adab berpakaian yang telah dipelajari di lingkungan sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru dalam wawancara berikut: "Kadang ada anak yang di sekolah sudah dibiasakan berpakaian rapi dan menutup aurat, tetapi ketika di rumah belum tentu dibiasakan seperti itu. Jadi ketika ke sekolah, ada yang masih perlu diingatkan lagi."

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan kebiasaan berpakaian yang sopan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan anak usia dini. Dalam menghadapi kendala tersebut, guru di TKIT Al-Hasan Kota Bangun berupaya membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua sebagai bentuk kerja sama dalam mendukung pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah.



Gambar 4. Pertemuan Rutin dengan Orang Tua di TKIT Al-Hasan Kota Bangun

---

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pihak sekolah secara rutin memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya membiasakan anak berpakaian sopan dan menutup aurat sejak usia dini. Komunikasi tersebut dilakukan melalui berbagai media seperti pertemuan dengan orang tua, buku penghubung, maupun grup komunikasi daring. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru dalam wawancara berikut: "Kami biasanya menyampaikan kepada orang tua melalui grup komunikasi atau saat pertemuan dengan wali murid bahwa anak perlu dibiasakan berpakaian sopan juga di rumah. Jadi tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga dilanjutkan di rumah."

Selain meningkatkan komunikasi dengan orang tua, guru juga melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala yang muncul dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa salah satu solusi yang dilakukan adalah dengan menggunakan penjelasan yang lebih sederhana serta memberikan contoh yang mudah dipahami oleh anak. Guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti cerita, gambar, dan praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru sebagai berikut: "Kami biasanya menggunakan cerita atau contoh langsung supaya anak lebih mudah memahami. Anak-anak usia dini lebih cepat menangkap jika melihat contoh dibandingkan hanya mendengar penjelasan."

Selain itu, guru juga melakukan pengulangan pembiasaan secara konsisten dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Pengulangan ini dilakukan agar nilai-nilai mengenai adab berpakaian dapat tertanam secara bertahap dalam diri anak. Guru menyampaikan bahwa pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti ketika anak datang ke sekolah, saat mengikuti kegiatan keagamaan, maupun ketika akan pulang ke rumah. Melalui berbagai upaya tersebut, guru berharap proses penanaman nilai mengenai adab berpakaian Islami dapat berjalan secara lebih efektif. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembiasaan tersebut sehingga anak tidak hanya memahami konsep mengenai aurat dan adab berpakaian, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengenalkan batasan aurat dan adab berpakaian Islami pada anak usia dini di TKIT Al-Hasan Kota Bangun dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi, meliputi keteladanan, pembiasaan, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta penguatan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru berperan sebagai model utama dengan memberikan contoh berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus membangun kebiasaan berpakaian rapi dan menutup aurat melalui kegiatan rutin, penguatan positif, serta aturan berpakaian yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran juga didukung dengan metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti bercerita, bermain peran, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga anak dapat memahami konsep aurat dan adab berpakaian secara lebih konkret dan

menyenangkan. Selain itu, guru berupaya menanamkan pemahaman bahwa berpakaian sopan merupakan bagian dari ibadah dan identitas seorang muslim.

Namun, dalam pelaksanaannya guru masih menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan tingkat pemahaman anak serta latar belakang kebiasaan keluarga yang beragam. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan pendekatan yang sabar dan berulang, menggunakan penjelasan yang sederhana, memberikan contoh langsung, serta memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan berpakaian Islami dapat diterapkan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, strategi yang dilakukan guru tidak hanya berfokus pada aspek penampilan luar, tetapi juga pada pembentukan pemahaman nilai dan karakter religius anak sejak usia dini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak dari STIT Muhammad Mardiyana yang telah memberikan dukungan, kesempatan, serta fasilitas selama proses penyusunan jurnal ini. Seluruh Dosen pembimbing yang dengan penuh perhatian, kesabaran, dan ketulusan telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis hingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik

### DAFTAR RUJUKAN

- Cahaya. (2023). Membina Akhlak Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Religius Di Era Digital. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10, 71-79.
- Choirun Nijma, Hibana, & Ega Asnatasia. (2025). Membangun Karakter Anak Usia Dini : Integrasi Nilai Religius Dan Etika Dalam Kurikulum Paud. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 166-180. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i2.1805>
- Fatkurohman, I., Saputra, W. A., & Artikel, R. (2024). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Nilai - Nilai Islami. *Amerta Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 52-56.
- Fadlillah, M. (2019). Penanaman nilai karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Diakses dari <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Habibie, A. (2017). Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 1(2), 1-10.
- Halimatuzzuhtratulaini, B. (2020). Pendidikan Karekter pada PAUD dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pnedidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 18(2), 72-93.
- Hasna Koba'a, Sahrul Salingkat, & Tri Endang Jatmikowati. (2024). Penerapan Pendidikan Islam untuk Mengembangkan Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2), 154-162. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3616>
- Juliana. (2024). Pengasuhan Parenting Islami Dalam Berpakaian Pada Anak Usia Dini Umur 6-7 Tahun di SDN 23 Panai Tengah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 2(2), 293-299.

- Luthfiah, L. (2025). Implementation of Islamic Education Curriculum in Early Childhood Education: Challenges and Solutions. *Al-Banat: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.59784/albanat.v2i1.8>
- Majri, A. K., Khairani, U., Zahara, P., Nurjanah, N. A., & Wismanto, W. (2024). Pentingnya Pendidikan Menjaga Aurat Antara Mahram dalam Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 163–176. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.165>
- Meilasari, D., & Ichsan, I. (2024). Metode Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 789–795. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.3820>
- Nuraeni, D. (2023). Membentuk Karakter Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Islam. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 4(3), 62–70.
- Rido Kurnianto, Aldo Redho Syam, Katni, & Risyan Nurhakim. (2024). Model of Character Education for Early Childhood Eduwisata Ndalem Kerto through Outing Class Activities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 999–1016. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.685>
- Sanusi, I., Muhammad, G., Khaeruniah, A. E., & Nuraeni, U. (2024). Internalization of the religious moderation values in the zillennial generation through the strengthening of character education. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 292–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.470>
- Sari, N., & Hakim, A. (2023). Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v4i1.6645>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ubaidillah, A. (2021). Pembiasaan Jilbab pada Anak Usia Dini dan Relevansinya dalam Penerapan Nilai-Nilai Syariat Islam. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(01), 33–45. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.272>
- Wahyuni, I. W. (2022). Pembinaan Toleransi dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1114>
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani, N. A. (2020). Penguatan pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Diakses dari <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Zaitun, Z., Armita, P., & Mohd Saad, M. F. (2023). Early Children Character Education: Analysis of The Message of The Quran in Forming Human Morality. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(2), 282–297.